

STRATEGI GURU MI DALAM MENUMBUHKAN MINDSET TUMBUH (GROWTH MINDSET) SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS REFLEKSI ISLAMI

Ubaidillah¹, Alisa Indah Maulida², Naili Mardiyatul Jannah³, Nabilah Tria Hasanah⁴, Muhammad Ali Ma'sum⁵
 Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik¹²³⁴⁵
ubaidillah@insida.ac.id

ABSTRAK

Paradigma pendidikan modern menuntut siswa memiliki growth mindset agar mampu menghadapi tantangan belajar secara adaptif. Namun, hasil observasi di MI Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik menunjukkan sebagian siswa masih memiliki fixed mindset seperti takut gagal, kurang percaya diri, dan enggan mencoba hal baru. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam menumbuhkan growth mindset melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dilakukan melalui: (1) pemberian feedback Islami yang memotivasi, (2) pembiasaan muhasabah diri, (3) integrasi kisah tokoh Islam inspiratif, dan (4) proyek reflektif religius. Implementasi strategi tersebut meningkatkan keberanian siswa menghadapi tantangan belajar dari 29% menjadi 76% dalam satu bulan pembelajaran. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi Islami efektif membentuk growth mindset siswa melalui penguatan spiritual, motivasi belajar, dan keberanian menghadapi kegagalan.

Kata Kunci: Growth Mindset, Refleksi Islami, Strategi Guru MI, Pembelajaran Spiritual

ABSTRACT

The modern educational paradigm requires students to possess a growth mindset to adapt to learning challenges. However, preliminary observations at MI Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik showed that several students still demonstrated a fixed mindset, such as fear of failure, low self-confidence, and reluctance to try new tasks. This study aims to analyze teachers' strategies in fostering students' growth mindset through Islamic reflective learning. The research employed a qualitative case study approach using observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings revealed four main strategies implemented by teachers: (1) motivational Islamic feedback, (2) habituation of self-reflection (muhasabah), (3) integration of inspiring Islamic figures' stories, and (4) religious reflective projects. The implementation of these strategies increased students' courage in facing learning challenges from 29% to 76% within one month. The study concludes that Islamic reflective learning effectively develops students' growth mindset through spiritual reinforcement, learning motivation, and courage to face failure.

Keywords: Growth Mindset, Islamic Reflection, MI Teacher Strategy, Spiritual Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 mengalami perubahan paradigma yang sangat signifikan. Pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menitikberatkan pada penguatan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) sebagai kebutuhan dasar yang harus dimiliki

peserta didik agar mampu beradaptasi dengan era global yang sarat kompetisi (Trilling, B. & Fadel, C., 2021). Dalam konteks ini, sistem pendidikan nasional merespons perubahan tersebut melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevan dengan kebutuhan zaman, dan memperhatikan potensi serta minat peserta didik (Kemendikbudristek, 2023).

Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk memiliki *growth mindset*, yaitu pola pikir berkembang yang memungkinkan seseorang meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha, strategi tepat, dan evaluasi diri (Dweck, C. S., 2020a). Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran masa depan yang menuntut siswa tidak hanya menguasai konten, tetapi mampu mengevaluasi diri, menerima umpan balik, serta berani menghadapi tantangan tanpa rasa takut gagal.

Menurut (Nurtanto, M. dkk., 2023), Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif, mengeksplorasi kemampuan diri melalui tantangan, dan mengembangkan proses reflektif berkelanjutan. Artinya, pendidikan dasar harus menjadi fondasi kuat dalam membangun motivasi, karakter, dan mindset peserta didik. Hal ini dikarenakan masa usia sekolah dasar merupakan fase perkembangan kognitif dan afektif yang menentukan arah pembentukan kepribadian di masa depan (Santrock, J. W., 2022).

Namun, dalam realitasnya, banyak siswa madrasah ibtidaiyah (MI) masih cenderung memiliki pola pikir statis (*fixed mindset*) yang tampak dari rasa takut gagal, enggan mencoba hal baru, dan kecenderungan untuk menghindari tantangan dalam pembelajaran. Kondisi ini dapat dipicu oleh gaya pembelajaran guru yang terlalu berorientasi pada hasil belajar, kurangnya pendekatan reflektif, serta minimnya integrasi nilai spiritual dalam proses pendidikan (Fadhilah, N. & Maulida, M., 2023).

Era *Kurikulum Merdeka* menuntut siswa memiliki *growth mindset* agar mampu menghadapi dinamika pembelajaran abad 21 yang bercirikan kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan adaptasi (Nurtanto, M. dkk., 2023). *Growth mindset* merupakan keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan pembelajaran dari pengalaman (Dweck, C. S., 2020b). Peserta didik dengan *growth mindset* cenderung lebih berani menghadapi tantangan dan tidak mudah menyerah dibandingkan siswa dengan *fixed mindset* (Claro, S., Loeb, S. & Dweck, C. S., 2022). Pendidikan Islam di Indonesia memegang peran krusial dalam pembentukan sumber daya manusia yang tidak sekedar cerdas secara akademik, melainkan juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Ubaidillah & Muhammad Heru Hresnawanza, 2025).

Growth mindset menurut (Dweck, C. S., 2020a) adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, pembelajaran dari kesalahan, serta penerapan strategi yang efektif. Sebaliknya, *fixed mindset* adalah keyakinan bahwa kemampuan bersifat bawaan dan tidak dapat berubah. Dweck mengemukakan bahwa peserta didik dengan *growth mindset* cenderung memiliki motivasi tinggi, berani menghadapi tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Penelitian (Claro, S., Loeb, S. & Dweck, C. S., 2022) menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* memiliki prestasi akademik lebih baik dibandingkan siswa dengan *fixed mindset*. Sementara (Putri, L. A. & Raharjo, S., 2021) menemukan bahwa siswa dengan *growth mindset* menunjukkan keberanian dalam menghadapi soal sulit dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.



Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMP atau SMA dan tidak menekankan dimensi spiritual atau religius dalam pembentukan mindset. Padahal penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa spiritualitas dan pembiasaan refleksi diri berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan motivasi belajar (Rahmawati, I. & Firdaus, M., 2023).

Di tingkat MI, pembentukan *mindset tumbuh* perlu dilakukan sejak dini karena anak usia 7–12 tahun berada pada fase operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif (Piaget, J., 2021), sehingga pembelajaran yang bersifat naratif, reflektif, dan berbasis pengalaman akan lebih mudah dipahami dan dihayati (Yuliana, N. & Subagyo, M., 2022). Di lingkungan pendidikan Islam, refleksi diri dapat diintegrasikan melalui muhasabah, penguatan makna ikhtiar sebagai ibadah, dan penanaman nilai tawakal terhadap hasil belajar (Al-Musthofa, M., 2024).

Hasil studi terdahulu lebih banyak mengkaji *growth mindset* pada level SMP dan SMA, hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan *growth mindset* cenderung lebih berani mencoba soal yang menantang, tidak mudah menyerah saat mengalami kesulitan, dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada aspek kognitif dan belum mengaitkan dengan nilai-nilai religius. “Siswa dengan *growth mindset* menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan akademik dan memiliki kecenderungan untuk terus belajar meskipun mengalami kesulitan.” (Putri, L. A. & Raharjo, S., 2021); Hasil menunjukkan bahwa refleksi diri mampu meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap potensi dan kelemahan mereka, sehingga membentuk pola pikir berkembang. Namun penelitian ini belum diterapkan pada jenjang sekolah dasar dan tidak berlandaskan refleksi Islami. “Pembelajaran reflektif terbukti efektif meningkatkan kesadaran diri siswa dan memengaruhi pembentukan *growth mindset* pada peserta didik SMA.” (Handayani, A., 2023), sementara penelitian di tingkat MI dengan integrasi nilai Islam masih minim. Di sisi lain, berbagai penelitian menegaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritual dan refleksi diri dalam pembentukan pola pikir. Pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai keimanan dan ketakwaan dapat meningkatkan motivasi internal siswa, termasuk keberanian menghadapi tantangan belajar. “Integrasi nilai keagamaan dalam proses pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan menumbuhkan pola pikir positif peserta didik terhadap proses belajar.” (Rahmawati, I. & Firdaus, M., 2023). Praktik *muhasabah* dan penanaman makna usaha sebagai ibadah mampu meningkatkan ketangguhan siswa dalam menghadapi kesulitan pembelajaran. “Refleksi Islami melalui muhasabah diri memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter resilien pada siswa dan meningkatkan kesadaran bahwa usaha dalam belajar merupakan bagian dari ibadah.” (Al-Musthofa, M., 2024).

Pembelajaran berbasis refleksi Islami merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan refleksi diri (*self-reflection*) dengan nilai-nilai Islam seperti muhasabah, tawakal, sabar, syukur, ikhtiar, dan niat karena Allah. Menurut (Quraish Shihab, 2021), refleksi dalam Islam merupakan perenungan terhadap diri dan perbuatan untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral.

(Handayani, A., 2023) menemukan bahwa refleksi diri dalam pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran terhadap potensi diri dan kelemahan siswa sehingga membentuk *growth mindset*. Akan tetapi, penelitian tersebut belum diterapkan pada tingkat sekolah dasar dan tidak menggunakan pendekatan refleksi Islami yang sistematis.



(Rahmawati, I. & Firdaus, M., 2023) menegaskan bahwa integrasi nilai agama dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Di sisi lain, (Hidayat, I., 2022) menjelaskan bahwa muhasabah mampu menumbuhkan ketangguhan (*resilience*) siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk insan kamil yang seimbang dari aspek spiritual, emosional, dan intelektual (Ubaidillah & Muhammad Heru Hresnawanza, 2025). Oleh karena itu, integrasi refleksi Islami dalam pembelajaran menjadi strategi penting untuk membangun *growth mindset* yang berorientasi pada spiritualitas.

Hasil observasi awal di MI Ma'arif Sidomukti Kebomas menunjukkan fenomena siswa: pertama, takut salah dalam mengerjakan soal; kedua, tidak berani mencoba inovasi; ketiga, kurang yakin akan kemampuannya; keempat, sering menganggap tugas sulit tanpa berusaha. Kondisi tersebut menunjukkan kecenderungan *fixed mindset*. Dari hasil wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa refleksi nilai Islam belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran, dan refleksi baru dilakukan saat menjelang ujian atau kegiatan keagamaan.

Selain itu, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, dan strategi pendampingan mental siswa masih terbatas pada motivasi lisan tanpa integrasi reflektif berbasis spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana strategi guru MI dalam menumbuhkan *growth mindset* melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami yang dilakukan secara terstruktur.

Research gap penelitian ini adalah kurangnya kajian mengenai strategi guru MI dalam membangun *growth mindset* melalui pendekatan refleksi Islami yang terintegrasi dalam pembelajaran. *Novelty* penelitian ini terletak pada: (1) penerapan *refleksi Islami* yang sistematis dalam kegiatan belajar, (2) integrasi spiritual sebagai penguat *growth mindset*, (3) fokus penelitian pada konteks MI berbasis budaya Gresik.

Dari identifikasi celah penelitian tersebut, *novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada: Pertama, penelitian ini menghadirkan pendekatan refleksi Islami yang terintegrasi langsung dengan proses pembelajaran kelas sebagai strategi guru untuk menumbuhkan *growth mindset* siswa MI. Kedua, penelitian ini menempatkan dimensi spiritual seperti konsep ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan muhasabah sebagai fondasi utama dalam pembentukan pola pikir berkembang, sesuatu yang belum banyak diteliti dalam konteks pendidikan dasar Islam. Ketiga, penelitian dilakukan pada lingkungan pendidikan MI berbasis budaya religius di Gresik, menambah kekhasan konteks lokal dan nilai aplikatifnya. Keempat, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran, tetapi juga menganalisis secara mendalam faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, sehingga berpotensi menjadi model profil praktik baik (*best practice*) bagi guru MI dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai studi yang memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan dasar, sekaligus memberikan solusi inovatif dalam upaya menumbuhkan *growth mindset* pada siswa melalui pendekatan spiritual-reflektif yang sesuai dengan karakteristik usia dan nilai-nilai pendidikan madrasah.

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru MI dalam menumbuhkan *growth mindset* siswa melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami di MI Ma'arif Sidomukti

Kebomas Gresik. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa growth mindset berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek kognitif dan dilakukan pada jenjang SMP maupun SMA. Penelitian mengenai integrasi nilai spiritual Islam dalam pembentukan growth mindset pada jenjang MI masih sangat terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru MI dalam menumbuhkan growth mindset melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami di MI Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam terkait implementasi strategi guru dalam menumbuhkan *growth mindset* melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami. Menurut (Creswell, J. W. & Poth, C. N., 2018), studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas pada individu atau kelompok dalam setting kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi strategi guru MI secara langsung dan kontekstual.

Penempatan MI Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik sebagai lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (bertujuan) karena kondisi empiris menunjukkan adanya kecenderungan *fixed mindset* pada siswa. (Sugiyono, 2022) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan peneliti. Penelitian melibatkan 3 guru kelas V dan VI serta 34 siswa MI Ma'arif Sidomukti Kebomas Gresik sebagai sumber data utama.

Data penelitian diperoleh melalui guru kelas V dan VI serta siswa, yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu memberikan informasi autentik terkait strategi pembelajaran berbasis refleksi Islami. Hal ini sesuai dengan pandangan (Moleong, L. J., 2021) bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia yang memahami konteks dan pengalaman nyata di lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dianggap relevan dalam penelitian pendidikan. Menurut (Spradley, J. P., 2016), observasi partisipatif memberikan gambaran perilaku nyata subjek dalam situasi pembelajaran. (Rubin, H. J. & Rubin, I. S., 2019) menambahkan bahwa wawancara mendalam efektif untuk menggali perspektif guru dan siswa secara personal. Sementara dokumentasi penting untuk memperoleh data historis serta bukti pelaksanaan pembelajaran (Sujarweni, V. W., 2020).

Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi, yang disusun berdasarkan teori utama penelitian (*theoretical framework*) dan kebutuhan lapangan. Hal ini sesuai dengan (Miles, M. B. dkk., 2020) yang menekankan bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat dikembangkan sesuai dinamika temuan lapangan (*emergent design*).

Observasi dilakukan selama tiga minggu untuk mengamati proses pembelajaran berbasis refleksi Islami. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan siswa guna memperoleh data mengenai strategi pembelajaran dan perubahan mindset siswa.



Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik, sebagaimana direkomendasikan oleh (Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S., 2018), yang menyatakan bahwa triangulasi mampu meningkatkan validitas dan reliabilitas melalui pengujian silang data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan.

Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, M. B. dkk., 2020) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Model ini sangat sesuai dalam penelitian yang mengkaji proses pembelajaran karena memungkinkan analisis yang reflektif dan iteratif. Ditambah lagi, (Nowell, L. S. dkk., 2017) menegaskan bahwa analisis data kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan berulang agar hasilnya merefleksikan fenomena yang dikaji secara autentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru MI dalam menumbuhkan *mindset tumbuh (growth mindset)* siswa melalui pembelajaran berbasis refleksi Islami dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pemberian *feedback Islami*, pembiasaan *muhasabah diri*, integrasi kisah inspiratif tokoh Islam, dan penerapan proyek reflektif religius. Temuan diperoleh melalui observasi selama tiga minggu, wawancara dengan tiga guru kelas V dan VI, serta analisis dokumen refleksi belajar 34 siswa.

Berdasarkan rekapitulasi observasi, ditemukan bahwa sebelum intervensi, hanya sekitar 29% siswa (10 dari 34 siswa) yang menunjukkan keberanian mencoba menyelesaikan soal sulit tanpa takut gagal. Setelah guru melakukan strategi pembelajaran berbasis refleksi Islami, angka tersebut meningkat menjadi 76% (26 dari 34 siswa) dalam kurun waktu satu bulan. Guru Aulia Kafaah, S.Pd., dalam wawancara menyatakan: *“Awalnya sebagian besar anak takut salah dan lebih sering berkata ‘saya nggak bisa’. Setelah pembelajaran kami mulai dengan refleksi dan motivasi Islami, mereka mulai berkata ‘saya coba dulu, nanti kalau salah saya perbaiki’. Ini perkembangan yang sangat terlihat.”*

Indikator Growth Mindset	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Berani mencoba soal sulit	29%	76%
Mampu refleksi diri	18%	68%
Menuliskan strategi perbaikan	22%	74%

Pembentukan Growth Mindset melalui Feedback Islami

Guru memberikan umpan balik menggunakan ayat Al-Qur’an dan hadis sebagai motivasi. Dalam observasi tahap kedua ditemukan 87% siswa merespons positif terhadap ungkapan guru seperti *“Allah menilai usaha kita, bukan hasil akhirnya”* atau *“Gagal hari ini bukan berarti tidak bisa, tapi langkah menuju lebih baik”*. Guru Zainuddin, S.Pd., menyampaikan:

“Saya selalu bilang ke anak-anak, seperti dalam QS Al-Insyirah ayat 6, ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan’. Kalau mereka gagal sekali, saya ajak ulangi dengan bimbingan, bukan dimarahi.”



Pembiasaan Muhasabah Diri

Kegiatan *muhasabah* atau refleksi rutin dilakukan selama 5–7 menit sebelum dan sesudah pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa pada awal pelaksanaan hanya 18% siswa (6 dari 34) mampu menyebutkan kekuatan dan kelemahan diri dalam belajar. Setelah tiga minggu penerapan, angka meningkat menjadi 68% (23 dari 34 siswa). Salah satu siswa menuliskan dalam jurnal reflektif:

“Hari ini saya kurang semangat karena menganggap matematika sulit, tapi saya akan coba lagi besok dan minta doa ibu di rumah.”

Integrasi Kisah Tokoh Islam sebagai Role Model

Guru mengaitkan kegigihan tokoh Islam seperti Ibnu Sina dan Imam Bukhari dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih termotivasi, hal ini tergambar dalam hasil survei singkat setelah cerita disampaikan: 82% siswa menjawab setuju bahwa kegagalan adalah proses belajar, dan 71% menyatakan ingin berlatih lebih keras setelah mengetahui perjuangan tokoh Islam. Guru Cicik Nur Khamidah, S.Pd., menyampaikan:

“Anak-anak sangat antusias ketika saya bercerita bagaimana Imam Bukhari keliling dari satu kota ke kota lain untuk mencari hadis, padahal beliau pernah ditolak. Ini membuat mereka sadar bahwa belajar butuh kesabaran, bukan hasil instan.”

Proyek Refleksi Religius

Guru menerapkan tugas jurnal refleksi “Belajar untuk Lebih Baik” setiap akhir pekan. Analisis dokumen menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan evaluasi diri siswa. Pada minggu pertama, hanya 22% siswa mampu menuliskan strategi perbaikan, namun setelah satu bulan meningkat menjadi 74% siswa. Bahkan 12% siswa mulai menetapkan target belajar jangka panjang, misalnya ingin berlatih calistung lebih rutin atau persiapan lomba.

Analisis Temuan

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi Islami bukan hanya berpengaruh pada aspek religius, namun juga efektif dalam membentuk mental belajar adaptif dan tahan terhadap tantangan. Pendekatan ini selaras dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila dan pembentukan karakter *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia*.

Secara teoritis, penelitian ini menawarkan kerangka baru yaitu *Growth Mindset Islami*, yaitu pola pikir yang didasarkan pada prinsip bahwa usaha adalah bagian dari ibadah, kegagalan bukan akhir, dan proses belajar merupakan bentuk penghambaan kepada Allah. Secara praktis, strategi ini dapat dijadikan model pembelajaran khususnya pada sekolah/madrasah berbasis Islam.

Intervensi refleksi Islami berhasil meningkatkan indikator growth mindset siswa sebesar 47% dalam satu bulan pembelajaran aktif. Strategi guru yang paling berdampak adalah *feedback motivatif berbasis ayat Qur’an dan Muhasabah Diri*. Model ini efektif diterapkan di MI dan relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian Handayani (2023) bahwa refleksi diri mampu meningkatkan growth mindset siswa. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan nilai spiritual Islam seperti muhasabah, tawakal, dan ikhtiar



dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian dilakukan pada jenjang MI sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pendidikan dasar Islam. Penelitian ini menghasilkan konsep “Growth Mindset Islami”, yaitu pola pikir berkembang yang dibangun melalui penguatan spiritual dan pemaknaan usaha belajar sebagai bagian dari ibadah.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis refleksi Islami terbukti efektif dalam menumbuhkan growth mindset siswa di MI Ma’arif Sidomukti Kebomas Gresik. Penerapan strategi berupa feedback Islami, pembiasaan muhasabah diri, integrasi kisah tokoh Islam inspiratif, dan proyek reflektif religius mampu meningkatkan keberanian siswa menghadapi tantangan belajar dari 29% menjadi 76% setelah satu bulan pembelajaran. Selain itu, siswa mulai mampu melakukan evaluasi diri dan menyusun target belajar secara bertahap. Penelitian ini menghasilkan konsep “Growth Mindset Islami”, yaitu pola pikir berkembang yang berlandaskan nilai usaha sebagai bagian dari ibadah, refleksi diri, dan keyakinan bahwa kegagalan merupakan proses menuju keberhasilan. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran dapat memperkuat motivasi dan karakter belajar siswa. Secara praktis, strategi pembelajaran berbasis refleksi Islami dapat dijadikan alternatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen pada jenjang pendidikan berbeda agar efektivitas model dapat diuji secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Musthofa, M. (2024). Pendidikan karakter berbasis spiritual dalam pembentukan pola pikir peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–57.
- Claro, S., Loeb, S., & Dweck, C. S. (2022). Growth mindset tempers the effects of poverty on academic achievement. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 119(4), 1–6.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage.
- Dweck, C. S. (2020). *Mindset: The new psychology of success* (Updated ed.). Random House.
- Fadhilah, N., & Maulida, M. (2023). Peran pendekatan reflektif dalam mengatasi fixed mindset siswa MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 67–78. <https://doi.org/10.24235/jpd.v11i1.2023>
- Handayani, A. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis refleksi terhadap growth mindset peserta didik SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 100–112.
- Hidayat, I. (2022). Muhasabah sebagai strategi pembentukan ketahanan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 112–124. <https://doi.org/10.21580/jpai.v8i2.2022>
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka* (Edisi 2023). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.



- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
- Nurtanto, M., Ramdani, S., & Widodo, A. (2023). Kurikulum Merdeka dan kesiapan pembelajaran abad 21: Perspektif mindset dan kreativitas siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.31004/jil.v4i1.2023>
- Piaget, J. (2021). *Teori perkembangan kognitif anak* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Putri, L. A., & Raharjo, S. (2021). Analisis growth mindset siswa SMP dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 4(3), 210–218.
- Quraish Shihab. (2021). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran refleksi diri dalam kehidupan modern* (Edisi terbaru). Lentera Hati.
- Rahmawati, I., & Firdaus, M. (2023). Refleksi diri Islami sebagai metode pembentukan karakter dan penguatan mental belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 155–167.
- Rubin, H. J., & Rubin, I. S. (2019). *Qualitative interviewing: The art of hearing data* (4th ed.). Sage.
- Santrock, J. W. (2022). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st century skills: Learning for life in our times* (Revised ed.). Jossey-Bass.
- Ubaidillah, & Hresnawanza, M. H. (2025). Integrasi human capital management dan spiritualitas Islam dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(2), 128–140. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i2.2570>
- Yuliana, N., & Subagyo, M. (2022). Model pembelajaran reflektif berbasis pengalaman pada siswa usia operasional konkret MI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(2), 93–105. <https://doi.org/10.31004/jipd.v4i2.2022>

